

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas unggulan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang menganggap jika belum makan nasi maka itu belum makan. Jenis padi yang diusahakan juga beragam, mulai padi sawah hingga padi khusus lahan kering atau biasa disebut padi gogo. Menurut Suyastiri (2008), ada beberapa jenis beras yang terdapat di Indonesia yaitu beras putih, beras merah, beras hitam.

Awalnya masyarakat Gunungkidul masih banyak mengonsumsi makanan olahan ketela yang disebut *Gaplek*. Namun seiring berkembangnya waktu masyarakat mulai beralih dari *Gaplek* ke beras sebagai makanan pokok dikarenakan beberapa alasan. Menurut Suratiyah dan kawan-kawan (2014), beberapa alasan masyarakat Gunungkidul mulai berpindah dari *Gaplek* ke beras adalah : 1) sudah ada varietas padi gogo yang ditanam; 2) beras lebih mudah diolah dan disajikan; 3) beras lebih mudah disimpan. Perubahan pola konsumsi inilah yang menyebabkan permintaan terhadap beras menjadi meningkat.

Jenis beras yang kini banyak digemari masyarakat saat ini adalah beras merah. Faktor kesehatanlah yang menjadi alasan mengapa beras merah menjadi pilihan. Menurut Indrasari dan Adnyana (2007), jika dibandingkan dengan beras putih, kandungan karbohidrat beras merah lebih rendah. Kadar karbohidrat tetap menempati komposisi pertama, sedangkan protein dan lemak merupakan komposisi kedua pada beras. Karbohidrat utama yang terkandung dalam beras adalah pati dan hanya sebagian kecil pentonas, selulosa, hemiselulosa, dan gula.

Pati berkisar antara 85-10% dari berat kering beras. Protein beras terdiri dari 5% fraksi albumin, 10% globulin, 5% prolamin, dan 80% glutein. Kandungan lemak berkisar antara 0.3-0.6% pada beras kering giling dan 2.4-3.9% pada beras pecah kulit.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil plasma nutfah padi beras merah ini. Salah satu kabupaten penghasil beras merah dari DIY ini adalah kabupaten Gunungkidul. Yang menarik disini adalah, jika biasanya padi ditanam di lahan sawah, di Gunungkidul kebanyakan lahan pertanian padi merupakan lahan kering, begitupula dengan padi beras merah yang ditanam di sana juga menggunakan lahan kering. Hal ini diungkapkan oleh Kristamtini dan Purwaningsih (2009), bahwa ada lima jenis padi beras merah di DIY, yaitu Mendel (asal Gunungkidul), Segreng (asal Gunungkidul), Cempo merah (asal Sleman), Saodah merah (asal Bantul), dan Andel merah (asal Bantul). Cempo merah, Saodah merah, dan Andel merah umumnya ditanam sebagai padi sawah, sedangkan Mandel dan Slegreng sebagai padi gogo.

Ada 18 Kecamatan yang ada di Gunungkidul. Dari 18 kecamatan tersebut, Girisubo merupakan salah satu kecamatan yang mana masyarakatnya menanam padi beras merah. Salah satu desa di kecamatan Girisubo yang turut menyumbangkan pasokan beras merah di Gunungkidul dan pernah terekam jejak kontribusinya adalah desa Balong. Meskipun merupakan lahan kering, namun di Dusun Widoro, Desa Balong, dengan lahan tanam seluas 25 hektare mampu menghasilkan padi beras merah dengan produktivitas rata-rata mencapai 8,96 ton per hektare gabah kering panen. Sementara di Dusun Ngrombo 1, Desa Balong, dengan lahan tanam seluas 5 hektare mampu menghasilkan padi beras merah dengan produktivitas

rata-rata mencapai 4,54 ton per hektare gabah kering panen. Melihat hal ini, Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan DIY, Joko Pranomo, selaku pihak pendamping, akan selalu mendukung pengembangan padi varietas lokal seperti padi beras merah Segreng (Kusumargana, 2018).

Selain lahan untuk pertanaman padi beras merah di Gunungkidul ini merupakan lahan kering, juga terdapat dua jenis pola penanaman padi beras merah di Gunungkidul yaitu pola monokultur dan tumpangsari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dyah (2016), yang mengatakan bahwa ada dua pola tanam padi beras merah yang diusahakan di Gunungkidul yaitu secara monokultur dan sebagian lainnya dengan pola tumpangsari. Pola tanam padi monokultur ini bergantian dengan kedelai, sedangkan untuk tumpangsari dilakukan bersama antara padi beras merah dengan jagung ataupun ketela pohon.

Dari hasil observasi pra penelitian, didapati kondisi dimana sebagian besar lahan adalah lahan kering. Pola tanam mayoritas di Gunungkidul adalah tumpangsari. Namun seiring berjalannya waktu, untuk mendukung upaya pengembangan padi beras merah di daerah Gunungkidul maka diperkenalkanlah pola tanam lain yaitu monokultur. Program ini direalisasikan dengan bekerjasama dengan pihak Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gunungkidul dan melibatkan pihak Kodim setempat pada awal bulan Januari 2018. Hal yang dilakukan adalah menanam padi secara monokultur di beberapa titik di daerah Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Mulai dari itulah di daerah Girisubo memiliki dua pola tanam yang dibudidayakan untuk usahatani padi beras merah.

Dari kondisi lapangan berikut, menarik untuk diketahui apa sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan polatanam usahatani padi beras merah di Gunungkidul. Selain itu sebenarnya dari kedua polatanam tersebut hal yang juga menarik untuk dibahas adalah polatanam mana yang nantinya akan dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

B. Tujuan

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam usahatani padi beras merah di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usaha tani padi beras merah dengan pola tumpangsari dan monokultur di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.
3. Membandingkan kelayakan usahatani padi beras merah dengan pola tumpangsari dan monokultur di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan

Bagi peneliti, lain dapat digunakan sebagai bahan pembandingan jika akan melakukan penelitian sejenis.

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menentukan pola tanam untuk usahatani padi beras merah mana yang lebih menguntungkan untuk disarankan untuk petani di Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.